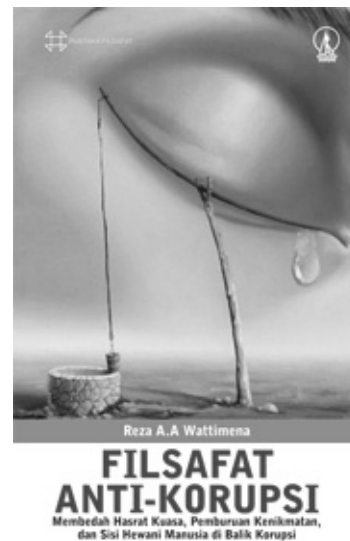


RESENSI BUKU Filsafat Anti-Korupsi

FX Widyatmoko

Dosen Program Studi Disain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
koskowbuku@gmail.com

Penulis	Reza A A Wattimena
Seri buku	Filsafat
Penerbit	Kanisius
Tahun	2012
ISBN	979-979-21-3362-2
Tebal buku	208
Harga	Rp. 40.000,-



Buku Filsafat Anti-Korupsi – Membedah Hasrat Kuasa, Pemburuan Kenikmatan, dan Sisi Hewani Manusia di Balik Korupsi, ditulis oleh Reza A A Wattimena, diterbitkan oleh Penerbit Kanisius, 2012. Buku tersebut mengkaji perilaku korupsi yang dikaji lewat pemikiran beberapa pemikir (filsuf), yaitu Nietzsche, De Saade, Elias Canetti, Hannah Arendt, Paul Ricoeur, Adorno, dan Slavoj Zizek, yang disusun dalam tiap bab tersendiri, dan berusaha dikaitkan satu sama lain. Di bagian akhir, oleh penulis bersangkutan ditambahkan bab yang merangkum seluruh pembahasan dan disertai usaha melampaui persoalan korupsi seperti yang telah diulas dalam tiap bab seturut pemikiran tiap tokoh dalam buku ini. Di bagian awal juga disertakan pendahuluan dan diberi judul “Korupsi”.

Pertanyaan dasar buku Filsafat Anti-Korupsi yang diajukan penulis buku tersebut yaitu: “Apakah manusia memiliki sisi gelap yang mendorongnya untuk bertindak korup, jahat, dan kejam? Apakah kejahatan bermukim di dalam diri manusia, walaupun menurut tradisi religius, manusia itu adalah makhluk yang diciptakan sesuai dengan citra Tuhan?” (halaman 122) Di bagian akhir penulis mempertegas kembali sebagai berikut: “...akar dari sikap korup adalah sisi-

sisi gelap manusia sendiri yang telah ditolak dan disangkal, sehingga kini merangsek keluar tanpa bisa dikontrol, bahkan oleh manusia itu sendiri.” (halaman 197)

Wattimena menjabarkan setidaknya terdapat lima sisi gelap manusia, seturut ulasan yang dikerjakannya dalam setiap bab buku sejumlah 208 halaman ini, yaitu: *Pertama*, hasrat berkuasa yang bercokol di dalam diri manusia (Nietzsche); *Kedua*, nafsu untuk meraup kenikmatan (De Sade); *Ketiga*, sisi hewani yang tak tertata (Elias Canetti); *Keempat*, kemalasan dan ketidakberpikiran manusia (Hannah Arendt); *Kelima*, kekosongan jiwa manusia (Ricoeur dan Zizek, yang mana di bagian Ricoeur terlebih dahulu diulas simbolisme kejahatan). Sedangkan, ulasan tentang Adorno dapat ditempatkan sebagai pemikiran tentang sistem yang total, yang mana dalam ketotalan tersebut justru tidak menyisakan ruang tafsir untuk keluar dari persoalan. Setidaknya, Wattimena memberi catatan di bagian tentang Adorno yaitu korupsi bisa menjadi “semangat jaman” yang berjalan secara perlahan menjadi suatu bentuk kejahatan sistemik. (halaman 153)

Ulasan tentang Adorno dapat disandingkan dengan ulasan tentang Hannah Arendt, bedanya pada Arendt mengandaikan ketidakberpikiran menjadikan kejahatan sebagai banal, sedang pada Adorno kejahatan telah menjadi total dalam sistem pemikiran (kejahatan radikal/*radical evil*). Pada Arendt lebih tertuju pada pelaku banal, yang dapat menunjuk pada orang biasa namun tidak memiliki imajinasi kejahatan. Pada Adorno, sistem pemikiran itulah yang mentotalisasi kejahatan sehingga menjadikan kejahatan sebagai sah.

Buku Filsafat Anti-Korupsi setidaknya memberi wawasan akar perilaku tindak korupsi. Dari situ diharapkan manusia mengenal sisi gelap dalam dirinya, dan sebagai jalan setelah mengenal sisi gelap yaitu manusia perlu melakukan transendensi diri. Wattimena, yang juga seorang pengajar di Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandala, Surabaya (seturut waktu diterbitkannya buku ini), menjelaskan transendensi diri sebagai berikut: “...saya menyarankan, agar kita semua belajar untuk mengenali dorongan-dorongan berkuasa, berburu nikmat, gejolak sisi-sisi hewani, kemalasan berpikir, dan kekosongan jiwa kita sebagai manusia. Semuanya itu harus diakui dan dikenali. Setelah itu kita perlu untuk membangun niat, komitmen, serta teknik untuk menata dan malampaui sisi-sisi gelap yang bercokol di dalam diri kita, maupun diri semua manusia tersebut.” (halaman 201)

Lantas, tidak asing manakala simbol korupsi, atau luasnya kejahatan, menunjuk pada dunia hewan (tikus, kucing, ular, dsb). Pula menunjuk pada kenikmatan (dasi, mobil mewah, dsb), kekuasaan (sionggasana, raja, dsb). Setidaknya, masih terdapat beragam simbol bagi korupsi. Dari situ sisi-sisi gelap kian nampak, dan dari situ pula manusia kian dikenalkan pada berbagai representasi kekuatan gelap yang bercokol dalam dirinya, meski tetap menyisakan sisi gelap yang tak tertembusi, selain juga – menurut pemahaman saya - kita diajak menciptakan simbol bagi usaha dalam melakukan pelampauan/transendensi diri. Katakanlah, simbol-simbol positif. []